Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

TERDAFTAR NO. POL.
060/BIN/LEK/S/73

Misteri Istana Terlarang

Oleh : TJAN

Jilid ke - 5

"OOOOOOUW.... kau orang tua menginginkan budak sekalian untuk menemani kau minum beberapa cawan arak?" seru dayang yang ada disebelah kiri sambil tertawa getir.

"Itu sih tidak perlu, aku sipengemis tua hanya pingin sambil minum arak bisa memandang wajah kalian berdua."

Kedua orang dayang itu saling berpandangan sekejap, akhirnya mereka bersama-sama berjalan-jalan menuju kesisi Soen Put Shie dan berdiri dikedua belah sampingnya.

Dayang yang ada disebelah kiri mengisikan cawan keempat orang itu dengan arak lalu ujarnya sambil tertawa.

"Arak akan menambah kegembiraan orang gagah. Yaya berempat, bagaimana kalan kalian mengeringkan dahulu secawan arak?"

Soen Pui Shia sambar cawan arak yang berada dihadapannya lalu berkata tertawa.

"Usia aku sipengenis tua paling besar, menurut peraturan akulah yang akan mengeringkan cawan arak itu terlebih dahulu, ~~sedangkan saja~~, dengan demikian aku akan menanggap tindakan mereka itu sebagai sikap menghormat terhadap diriku."

Tanpa menanti lebih lama lagi, ia teguk habis isi cawan tersebut.

Dengan gerakan yang cepat dayang yang ada disebelah kiri itu segera memenuhi kembali cawannya dengan arak.

Soen Put Shia sembari menghalangi Siauw Ling serta Tiong Chiu Siang Kun untuk bersantap dan minum arak, ia sendiri minum dan makan dengan lahapnya....

Tujuh delapan cawan arak telah dihabiskan dan setiap mangkuk sayur telah disapunya sampai tiga sumpit, kemudian ia baru berhenti makan minum dan berkata seraya tertawa.

"Sekarang kalian berdua boleh pergi, setelah sipengemis tua minum beberapa cawan arak melihat nona setiap menantu muda oranglain merupakan pantangan yang terbesar. lebih baik nona berdua cepat-cepat mengundurkan dirl dari sini."

Kedua orang dayang itu benar-benar sangat menurut.mereka menjura untuk memberi hormat lalu mengundurkan diri dari dalam ruangan sekalian menutup pintu ruangan.

Menanti kedua orang dayang tadi sudah jauh meninggalkan tempat itu, Soen Put Chia baru tersenynm.

Silahkan kalian bertiga makan minum dengan hati lega, didalam sayur dan arak ini benar-benar bersih tak ada racun."

Ternyata tingkah lakunya yang sinting dan keedan-edanan tadi bukan lain adalah untuk menjajal apakah sayur serta arak itu diracuni atau tidak.

Sang Pat menghela napas panjang.

"Aaaa...untuk melakukan percobaan tersebut. menurut peraturan sudah sepantasnya kalau kamilah yang melakukan. kami merasa malu kalau suruh Loo ciaupwe yang melakukau percobaan dengan pertaruhan jiwa sendiri."

Haaa...haaa...haaa....aku sipengemis tua benar-benar sudah tua bangka, sedangkankalian berdua masih muda dan kuat, aku cuma berharap agar kalian berdua suka membantu diri Siauw Ling dan berjuang demi keadilan serta keamanan umat Bu-lim kita!"

Tentang soal ini harap Loo cianpwe suka legakan hati, seandainya ini kali kita berhasil lolos dari mata bahaya, asal demi keadilan didalam dunia persilatan sekalipun harus membayarnya dengan kerugian besar, kami pastl akan amalkan tenaga untuk membantu."

"Aaaa....sepasang tulang Pie Pa Kut Ku telah mereka lubangi dengan otot kerbau," ujar Soen Put Shia sambil menarik kembali senyuman yang menghiasi bibirnya."

"Kesempoatan bagiku untuk melarikan diri boleh dibilang kecil....

"Apakah mereka telah memusnahkan ilmu silat yang loo-cianpwe miliki???...."

"Mereka ingin memaksa aku sipengemis tua jual nyawa bagi mereka tentu saja ilmu silatku tidak sampai dipunahkan."

"Kalau begitu asalkan kita dapat memutuskan otot kerbau yang melubangi sepasang loocianpwe, maka loocianpwe akan jadi men

dekat kembali dan tenaga sin-kangmu akan pulih kembali."

"Benar! Aaaai,.,. seorang manusia yang belajar silat, seandainya keempat buah tempat pentingnya dilubangi oleh otot kerbau sekali pun ilmu silatnya tidak sampai punah, namun keadaannya tidak berbeda banyak dengan seorang manusia cacad "

Tiba-tiba Siauw Loocianpwe pertimbangkan sejenak, didalam satu jam mendatang muugkinkah ada orang dari pihak mereka yang datang kemari??"

"Dalam satu jam mendatang mungkin tak ada orang yang akan datang kemari, tetapi tentu saja mereka akan melakukan peng_wasan yang ketat secara diam-diam terhadap diri kita."

"Kecuali pintu ruangan lni, apakah didin ding empat penjuru ruangan ini, masih dipasangi dengan alat rahasia?"

Tentu saja ada, hanya bagi kita yang tiga tahun duduknya keadaan mungkin sulit bagi kita untuk menemukannya.

"Baiklah. kalau begitu aku akan berusaha untuk memutuskan lebih dahulu otot kerbau yang melubangi sepasang bahu loocianpwe, setelah itu kita baru susun kembali siasat untuk melawan musuh," kata Siauw Ling kemudian sambil menghancurkau sebuah cawan.

Namun dengan tepat Soen Put Shia geleng kepala.

"Jangan dibilang kalah. sekalipun kita menangpun belum tentu bisa lolos dari tempat ini, apa gunanya menempuh bahaya dengan percuma ???" katanya.

"Tentang soal ini boanpwe sudah pikirkan masak masak, asalkan kita melakukan perlawanan terhadap kekuatan mereka diatas perahu panca-warna ini, aku rasa Su Hay Koen-cu tidak akan tega untuk menenggelamkan perahu raksasanya ini kedasar sungai."

"Walaupun akalmu ini memang tidak jelas, cuma saja kita bakal menempuh banyak mara bahaya..."

TAMAN B...
FAJAR
M I T ... MOJO 36 YOGY

"Harap Loocianpwe tak usah sangsi sinkang yang loocianpwe miliki pulih kembali. walaupan boaupwe sekalian mengenakan borgol dibadan, rasanya masih cukup mampu bagi ku untuk melakukun perlawanan dengan pihak mereka."

Tanpa menantikan Soen Put Shia berbicara lagi, dengan pecahan cawan menggantikan pisau beiati, ta potong otot kerbau tersebut.

Tenaga lwekang yang dimilinya sangat sempurna, kekuatan tangannya mencapai ribuan kati. Dengan kelebihan itulah tidak sampai makan waktu setengah jam,keempat utas otot kerbau yang melubangi sepasang bahu Soen Put Shia telah putus semua.

Pada waktu itu Sang Pat berjaga-jaga dipintu ruang, sepasang mata Tu Kioe yang tajampun tidak ada hentinya menggeledah dan memperhatikan dinding ditempat penjuru ruangan.

Didalam dugaan beberapa orang itu, setelah terjadinya peristiwa tersebut mara-bahaya tentu akan mengancam disetiap waktu. siapa sangka apa yang terjadi kemudian sama sekali berada diluardugaan, keadaan tetap tentramdan aman.

Tatkala otot-otot kerbau yang membelunggu ditubuh Soen Put-shia telah berhasil diputuskan semua, ia menghela napas sedih, seakan-akan sudah berpuluh-puluh tahun lamanya ia mengasingkan diri dari keramaian dunia.

"Loo cianpwee, harap kau atur napas dan salurkan hawa murnimu keseluruh badan, coba periksalah apakah ilmu silatmu telah pulih atau belum," bisik Siauw Ling lirih.

"Aku sipengemis tua telah salurkan tenaga untuk melakukan percobaan."

"Bagaimana dengan ilmu silat yang Loocianpwee miliki.....

"Mereka ada maksud hendak menggunakan tenagaku, tentu saja urat-urat pentingku tidak

sampai dilukai. Aaaaaai .....! sebenarnya aku sipengemis tua ada maksud menalong dirimu. sungguh tak nyana malah kaulah yang akhirnya menolong aku sipengemis tua terlebih dahulu."

Sang Pat tersenyum.

"Sekalipun pengawasan yang dilakukan Siauw Yauw-cu amat ketat, namun ia telah melupakan sesuatu. Katanya. "Walaupun senjata tajam yang kita miliki berhasil dirampas semua, namun mereka tidak menduga kalau kekuatan tangan toaka amat kuat dan telah meucapai taraf melemparkan bunga melukai orang, memetik daun merobohkan musuh."

Siauw Ling segera mengeluarkan, sahutnya:

"Kalau bukan terdapat pecahan cawan yang begitu tajam membantu usahaku, akupun akan menemui kegagalan dalam tindakanku ini.....

Tiba-tiba terdengar suara langkah manusia berkumandang datang dari luar ruangan.

"Otot kerbau diatas badan aku sipengemis tua telah putus, kita tak akan berhasil membohongi mereka lagi," bisik Soen Pua Shia lirih.

Sementara itu orang yang ada diluar ruangan telah tiba didepan pintu dan mulai mengetuk.

"Siapa???" bentak Soen Put Shia.

"Hamba sekalian mendapat tugas untuk datang kemari guna menyampaikan satu persoalan."

Dengan kakinya Soen Put Shia menginjak otot kerbau, dengan demikian orang ada diluar ruangansama sekali tidak mengetahui kalau otot kerbau yang kuat itu telah putus.

"Rampas senjata tajam mereka," bisik Soen Put Shia lirih. lalu teriaknya lantang

"Ada urusan apa? silahkan masuk kedalam!"

Kraaaaaaaaaak....! pintu terbuka dan muncullah dua bocah berbaju hijau melangkah masuk kedalam ruangan, tapi tatkala mereka lihat, bahwa sanya otot kerbau ditubuh sipengemis

tna itu telah putus, mereka segera berdiri tertegun.

Sebelum
Menanti kedua orang bocah itu sadar kembali dan siap mencabut keluar pedangnya untuk melancarkan serangan, Sang Pat serta Tu Kioe yang bersembunyi dibelakang pintu telah menyerang datang dari arah kiri dan kanan.

Kedua orang itu sama-sama merupakan jagoan lihay dari dunia persilatan. gerakan mereka sangat cepat bagaikan kilat, belum sempat kedua orang bocah itu meloloskan seu jatanya, jalan darah mereka sudah kena tertotok.

Soen Put-shia segera merampas senjata tajam itu dari tangan mereka. setelah menutup pintu ruangan bisiknya lirih :

"Dengan adanya aepasang pedang ini ditangan kita, kekuatan maupun keberanian kita, akan berlipat ganda. Persoalan yang paling

dewasa ini adalah bagaimana caranya menda patkan kunci untuk membuka bergol emas yang membelenggu tubuh kalian bertiga."

"Mengapa tidak kita tanyakan saja kepada kedua orang bocah berbaju ini?" sela sang Pat.

"Baik! mari kita adu untung." seru Soen Put Shia, ia segera berjonngkok dan membe baskan jalan darah dari seorang bocah berba ju hijau itu.

Perlahan-lahan bocah itu membuka sepasang matanya dan memandang sekejap kearah Soen Put Shia, badannya bergerak seperti mau bangun siapa sangka jalan darah lemas diatas kakinya masih tertotok, sebelum sempat berdiri badannya roboh kembali keatas tanah.

Soen Put Shia segera menempelkan ujung pedang keatas leher bocah tersebut, bentaknya.

"Kalau keadaan terpasa dan kau berani menjerit. sekali tebas kujajal nyawamu."

"Hmmm! perahu layar ini berlabuh ditengah sungai." kata bocah itu dengan nada dingin. "Diempat penjuru perahu ada dua puluh empat buah sampan kecil melindungi keselamatan kami apabila kalian ingin melarikan diri hal ini boleh dikata jauh lebih sulit daripada terbang kelangit."

"Tentang soal ini tak perlu kau kuatirkan apa yang aku sipengemis tua tanyakan lebih baik jawab dengan tepat dan lancar."

Boca- berbaju hijau itu kerutkan dahinya, namun iapun tidak berbicara lagi.

"Siapa yang memegang kunci untuk membuka borgol emas ini?"

"Siaw Yauw too-ya menyimpannya sendiri!?

"Hmm! aku sipengemis tua tidak percaya. ayoh bicara terus terang!"

"Apa yang kuucapkan adalah kata-kata yang sejujurnya kalau kau tidak percaya akupun tidak dapat berbuat apa-paa lagi."

"Loo ciapwee, tak usah banyak bicara lagi dengan mereka" sela Mu Kioe dengan wajah suram, "Kita jaga dulu kedua ekor marmut kecil ini. yang penting kita tarik dulu modal kita."

Ujung pedang yang berada ditangan Soen-Put Shiat bergerak-gerak diatas wajah bocah berbaju hijau itu, kemudian ancamnya :

"Seumpama kata aku sipengemis tua keras kan hati dan membuat wajahmu yang tampan ini ooh bocah ! Sungguh kasihan sekali, wajahmu yang ganteng segera akan lenyap dan berubah jadi jelek dan mengerikan sekali.

Rupanya ancaman inl sangat manjur seka li, bocah itu merasa amat sayang dengan kegantengan wajahnya, maka air mukanya kontan berubah setelah mendengar perkataan ter sebut.

"Mengapa tidak bnnuh saja diriku ??"serunya.

"Kenapa aku harus membinasakan dirimu? kan enakan dirimu..... ..."

Tiba-tiba kembali terdengar suara langkah manusia berkumandang datang, rupanya ada orang mendekati tempat itu.

Soen Put-shia segera melirik sekejap kearah Tu Kioe dan Sang Pat, sementara jari tangannya laksana kilat menotok jalan darah bisu dari bocah berbaju hijau itu.

Toook ! toook ! pintu diketuk, diikuti suara merdu seorang gadis menggema datang.

"Apakah arak dan sayur perlu ditambah?"

"Nona silahkan masuk!" ujar Tu Kioe sambil membuka pintu.

Sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu seorang dara baju hijau telah berjalan masuk kedalam ruangan.

Laksana kilat Sang Pat turun dengan menotok jalan darah dibelakang punggungnya, diikuti cahaya tajam berkelebat lewat, sebilah pedang Poo-kiam membabat tiba dari samping.

Kiranya bocah-bocah lelaki serta dara cantik ini telah memperoleh didikan yang ketat sekali, reaksi mereka amat cepat. Tatkala dara pertama tertotok dara kedua segera melancarkan serangan balasan dengan pedangnya.

"Budak, sungguh hebat gerakanmu !" teriak Sang Pat sambil menarik kembali tangannya.

"Jangan biarkan dia melarikan diri," seru Tu Kioe, badannya berputar dan menerjang keluar ruangan.

Tetapi gerakan tubuh Soen Put-shia jauh lebih cepat, ia mengepos tenaga dan menerjang lebih dahulu keluar pintu ruangan.

Sementara itu dara berbaju hijau tadi dengan cepat telah mengundurkan diri keluar dari ruangan.

Sang Pat tertawa terbahak-bahak, ia cabut keluar pedang panjang ditubuh dara berbaju hijau itu berkata :

"Jejak kita sudah bocor, rasanya gerak-gerik kita tak usah dirahasiakan lagi."

Perlahan-lahan Soen Put-shia mengundurkan diri kedalam ruangan, katanya :

"Diatas perahu panca warna telah dipasang alat jebakan yang tidak sedikit jumlahnya, dari pada kita menerjang keluar dari ruangan, untuk sementara waktu lebih baik kita bertahan saja disini."

Siauw Ling mengangguk.

"Baiklah !" Siauw Ling mengangguk tanda setuju. "Untuk membasmi kawanan penyamun kita harus tangkap pemimpin mereka lebih dulu, seandainya kita dapat menangkap Siauw Yauw-cu dalam keadaan hidup hidup dengan sangat gampang pula kita bisa pakai Kau Su Hay Koan-cu untuk menyerahkan kunci borgol emas tersebut kepada kita..."

Belum habis siapa muda itu berkata, terdengar suara langkah manusia yang amat ramai berkumandang datang, disusul munculnya Siauw Yauw-cu disana dengan wajah penuh kegusaran. Dibelakang imam tersebut menyusul empat orang bocah berbaju hijau serta empat orang dara berbaju hijau.

"Aaah ! Ternyata dugaanku tidak meleset, terpaksa Siauw Yauw-cu harus datang berkunjung sendiri ketempat ini" Bisik Soen Put Shia dengan lirih. "Ilmu silat yang dimiliki orang ini sangat dahsyat mungkin toolap sendiripun tidak berkemampuan untuk menawannya hidup-hidup."

"Jangan kita pikirkan lebih dahulu gagal atau tidaknya, yang penting kita harus berusaha dengan segala kemampuan yang kita miliki." Sahut Siauw Ling.

Sementara itu terdengar Siauw Yauw-cu dengan penuh kemarahan telah berteriak :

"Cuwi sekalian adalah jago-jago yang berkedudukan tinggi didalam dunia persilatan. Hmmmm ! sungguh tak nyana kiranya kamu semua hanyalah kurcaci yang tidak pegang janji."

"Dalam snatu pertempuran, kedua belah pihak tiada jemu-jemunya saling menggunakan siasat untuk merobohkan lawannya, aku sipengemis tua sudah hidup sampai hari ini namun belum pernah kujumpai diantara musuh-musuhku masih terdapat manusia bisa dipercaya perkataannya."

"Hmm ! omong kosong....." teriak Siauw Yauw-cu, mendadak ia merandek kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Hmm ! kalian memasang borgol ditubuh kami beberapa orang bersaudara, apakah ucapanmu tersebut dapat dipercaya ?" sela Tu Kioe dingin.

Siauw Yauw-cu tarik kembali gelak tertawanya, lalu berkata :

"Selamanya pinto selalu berpendapat bahwa tabiat manusia adalah jahat, maka dia harus ditundukkan lebih dahulu dengan kekerasan kemudian tenaganya baru dipergunakan. Namun Koen-cu kami berpendapat bahwa tabiat manusia adalah welas asih, dia harua ditundukkan dengan budi lalu baru dihunakan..... ."

"Perkataan kosong yang tak berguna lebih baik tak usah kau teruskan lebih jauh. aku sipengemis tua sudah jemu untuk mendengar nya."

"Benar !" Sambung Tu Kioe. "Keadaan yang terbentang didepan mata saat ini sudah jelas sebenarnya Tootiang pingin bertempur atau damai, lebih baik cepat-cepat diputuskan."

Hmmm ! meskipun kalian sanggup mematahkan otot kerbau yang membelenggu tubuh pengemis tua itu, namun kalian tak akan

berhasil mematahkan borgol emas tersebut, dengan tubuh terbelenggu oleh borgol, berani benar kalian menantang pihak kami untuk bergebrak."

"Meskipun borgol ini masih berada dalam tubuh kami, namun benda kecil ini tidak akan mengganggu kami."

Siauw Yauw-cu tidak menggubris ucapan dari Tu Kioe tersebut, perlahan-lahan ia berjalan maju kedepan, tatkala tiba di depan pintu ruangan, air mukanya mendadak berubah jadi amat serius katanya lirih :

"Kalian harus tahu bahwasannya pinto jadi orang paling teliti, sejak semula aku telah mempersiapkan segala hal untuk mengulangi peristiwa semacam ini. Apabila sekarang juga kalian suka meletakkan senjata kalian dan tanah dan takluk kepada kami, mungkin kalian masih punya kesempatan untuk hidup lebih lanjut."

Siauw Ling tertawa hambar.

"Kalau kami sekalian rela menyerah kalah kepada kalian, nanti kami lakukan pemberontakan seperti ini," sambungnya.

Sambil busungkan dadanya Soen Put-shia tertawa dan bersern pula.

"Hey hidung kerbau, beranikah kan layani aku sipengemis tua untuk bergebrak sampai titik darah penghabisan !?"

"Kan anggap pinto jeri kepadamu ?" jengek Siauw Yauw-cu, sinar matanya perlahan-lahan dialihkan keatas wajah Soen Put-shia

"Bagus sekali, kalau begitu ayoh kita tarung saat ini juga, sebelum salah satu roboh binasa jangan kita akhiri pertarungan ini."

Mungkin sipengemis tua itu takut Siauw Yauw-cu berucah pendapat, maka begitu ia habis berbicara, sambil menenteng pedang tubuhnya langsung menerjang kemuka.

Siauw Yauw-cu kebaskan senjata Hud-timnya, segulung angin pukulan segar menyampok miring ancaman tersebut. serunya dingin

"Bangsat! agaknya sebelnm kalian liha- sendiri bagaimanakah kelihayan dari ilmu silatku. kamu semna tidak akan mati. dengan mata meram!"

Soen Put-shia tidak gnbris jengekan orang. pedangnya ditarik kembali lalu mengayunkan telapak kirinya mengirim sebuah babatan dahsyat.

Tenaga dalam yang dimiliki oleh sipengemis tna ini benar-benar amat sempurna angin pukulannya laksana gulungan ombak ditengah samudra segera melanda kedepan dan menyapu segala sesuatu yang ditemuinya.

Sreeet ! sreeet senjata Hudtim ditangan Siauw Yauwcu burn buru dikebaskan mengirim dna buah babatan dahsyat, segulung angin pnkulan yang lunak dan berhawa dingin dengan cepat menyusup keluar lewat serta surat Hudtim yang tipis tersebut dan memunahkan semua serangan lelapak Soen Put hia yang keras dan cepat itu.

Menyaksikan kehebatan lawannya, dalam hati Soen Put-shia terperanjat, Pikirnya :

"Toosn tua hidung kerbau ini benar-benar luar biasa, aku tak boleh pandang enteng dirinya !"

Pedang yang berada ditangan secara tiba-tiba digetarkan membentuk tiga kuntum bunga pedang, secara berpisah namun bersamaan waktunya mengancam tiga buah jalan darah penting diatas dada Siauw Yauw-cu.

Siauw Yauw-cu tertawa dingin. Hudtimnya disapu dari samping kemudian menggulung keatas pedang lawan.

"Hmm ! akan kujajal sampai dimana sih kehebatan tenaga lweekang dari sihidung kerbau ini," pikir Soen Put-shia:"

Pedangnya yang terancam bukannya disingkirkan kesamping, justru malahan menyongsong datangnya senjata lawan.

Traaaang. ... traaaang..... pedang yang kuat segera saling membentur dengan serat-serat Hudtim yang lunak sehingga menimbulkan suara beutrokan nyaring.

Namun dengan cepat pula serat-serat Hudtim itu membelenggu pedang lawan kuat-kuat.

Diam diam Soen Put-shia salurkan tenaga dalam keatas pedangnya,. dia berdiri kokoh diatas tarah sementara seluruh perhatiannya dicurahkan keujung senjata tajam.

Siauw Yauw-cu tertawa dingin, mendadak ia serakan senjata Hudtimnya. Dengan kepandaian meminjam benda menyalurkan tenaga sehulung, tenaga pukulan dahsyat dengan melewati pedang Soen Put-shia menyerang tiba.

Pengemis tua itu tertawa dingin pula, tenaga dalam yang telah dipersiapkan ditangan kanan mendadak dilepaskan. Ujung pedang

bergetar keras lalu secepat kilat menotok dada toosu tersebut, Siauw Yauw-cu terdesak mundur selangkah kebelakang, batinnya:

"Luar biasa..... luar biasa..... tenaga dalam yang dimiliki pengemis tua ini betul-betul luar biasa." Belum habis membathin, tiba-tiba Soen Put-shia mundur dua langkah kebelakang, sambil melindungi pedangnya ia berdiri kokoh. Kiranya iapun dapat merasakan datangnya ancaman tenaga pukulan dari Siauw Yauw-cu yang disalurkan lewat pedang tajamnya, namun pengemis tua ini tidak mau menghindar. Dengan andakan tenaga dalam ~~tenaga dalam~~ hasil latihan puluhan tahun ia siap menerima pukulan itu dengan keras lawan keras. Oleh sebab itu tenaga dalam yang telah ia siapkan pun segera disalurkan keluar pula lewat ujung pedang dan menusuk toosu itu dengan dahsyat.

Seandainya dalam keadaan seperti itu Siauw Yauw-cu tidak mau mengalah pula. maka didalam bentrokan tersebut kedua belah pihak sama-sama akan menderita luka parah.

Siapa nyana Siauw Yauw cu tidak sudi melakukan pertempuran keras lawan keras, pada detik yang terakhir ia telah geserkan badannya untuk menghindar.

Dengan kejadian ini maka Soen Put-shia lah yang menderita kerugian besar, tenaga pukulan yang menyambar tiba tersebut lang sung menghamtam bahunya.

Masih untung reaksi pengemis tua itu cukup cepat, pada saat bahaya mengancam tiba, buru-buru ia mundur dua langkah kebelakang, ambil kesempatan itu ia musnahkan tenaga tekanan yang sedang menumbuk bahu nya, dengan demikian sekalipun ia makan pukulan itu dengan keras lawan keras, namun luka yang diderita tidak begitu parah.

Dalam pada itu meskipun Siauw Yauw-cu berhasil menang diatas angin, namun ia sama sekali tak berani menunjukkan sikap congkak. Bukannya maju sebaliknya malah mundur kebelakang

"Toako, jangan biarkan dia mengundurkan diri dari sini !" tiba tiba terdengar Sang Pat berteriak keras.

"Tootiang, harap tunggu sebentar !" Siauw Ling segera melompat maju kedepan dan menghardik.

Ketika Siauw Yauw-cu telah mengundurkan diri enam tujuh depa jauhnya dari tempat semula, tatkala mendengar hardikan dari Siauw Ling, terpaksa ia berhenti sambil bertanya :

"Sicu ada urusan apa ?"

"Cayhe ingin sekali mohon petunjuk beberapa jurus serangan dari tootiang."

"Telah lama pinto kagumi kecepatan pe-

pedang yang anda miliki, Siauw-heng memang boleh dibilang seorang jagoan muda yang paling berbakat," kata Siauw Yauw-cu sambil melirik sekejap keatas borgol diatas tubuh Siauw Ling. Namun sayang setibu kali sayanh tubuhmu masih diborgol. lagi pula ditanganmn tiada senjata tajam, mana mungkin kau bisa menandingi kepandaian pinto?"

"Meskipun tiada bersenjata, bagi cayhe minta petunjuk dengan tangan kosong pun sama saja."

"Hey toosu bau hidung kerbau," sela Tu Kioe dengan nada dinginnya. "Apabila kau betul-betul jagoan, dan kau benar-benar eng hiong tulen. Ayoh lepaskan dulu borgol diatas tnbuhnya."

Siauw Yauw-cu menggeleng.

"Pinto adalah seorang toosu yang beriman tebal, tidak nanti pinto termakan oleh olok-olokanmu itu."

Misteri Istana Terlarang

LANJUTAN

BAYANGAN BERDARAH

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidak beruntungan
BBSC

"Meskipun kau ingin kami sekalian benar-benar takluk dan rela berbakti kepada Su Hay Koen-cu, maka hanya ada satu jalan saja yang dapat kau tempuh."

"Apakah caramu itu ?"

"Lepaskan borgol yang membelenggu toako kami, kemudian berikan sebilah pedang kepadanya dan tootiang harus layani dirinya untuk bergebrak, seandainya tootiang berhasil menangkan toako kami, maka kami sekalian dengan hati rela akan berbakti padamu!"

"Seandainya pinto tidak beruntung dan menderita kekalahan ditangan toako kalian?"

"Kalau memang demikian keadaannya, buat apa kau hidup lebih lanjut ? Lebih baik gorok lehermu dan bunuh diri saja !" jengek Tu Kioe sinis.

"Mati sih tidak perlu," sela Sang Pat. "Cukup soal tootiang suka melepaskan kami semua !"

Seandainya peristiwa ini terjadi pada tiga puluh tahun berselang mungkin tanpa berpikir panjang pinto sanggupi tantangan kalian semua ini."

"Sekarang bagaimana?"

"Sekarang ? pinto tidak akan sanggupi permintaan kalian itu dengan seenaknya."

"Kenapa?"

"Pinto rasa tindakan ini merupakan suatu perbuatan yang bodoh. suatu perbuatan yang terlalu menempuh bahaya."

"Kalau tidak berani, katakanlah saja tidak berani, buat apa pura-pura cari alasan segala..... Hmmm sungguh tak tahu malu!"

"Hmmmm ¡ silahkan kalian olok-olokan diri pinto, sekalipun kamu olok diriku sampai mulut kalian berbusa, tidak nanti hati pinto tergerak oleh ucapan kalian itu."

"Seandainya cayhe dengan badan terborgol dan tangan kosong melayani beberapa jurus

serangan dari pintu, apakah pinto suka melayani tanganku ini," hardik Siauw Ling.

Dalam pada itu Soen Put-shia telah menyelesaikan semedhinya, sambil membuka sepasang matanya ia menjengek dingin:

"Siauw Yauw-cu adalah seorang manusia yang terlalu tinggi memandang dirinya, hinaan saudara Siauw tidak nanti akan dikabulkan olehnya."

Siauw Yauw-cu tertawa dingin.

"Sepanjang hidupku, pinto paling suka melakukan tindakan diluar dugaan orang lain, kali ini pinto kabulkan permintaannya!"

"Lorong ini terlalu sempit untuk menggebrak, silahkan tootiang memberi petunjuk didalam ruangan saja!"

Perlahan-lahan Siauw Yauw cu balik lagi kepintu ruangan, kemudian menyahut.

"Ditempat ini saja pinto mohon petunjuk dari ilmu silat Siauw thayhiap yang lihay itu."

"Tootiang silahkan turun tangan!"

Diam-diam Siauw Yauw-cu perhatikan sekejap diri Siauw Ling, ia temukan bahwasanya tampat dimana sianak muda itu berhenti bisa dicapai oleh kebutan senjata Hudtimnya, dalam hati ia lantas berpikir.

"Usia orang ini tidak terlalu tua, namun keberanian serta kegagahannya sulit ditandingi oleh siapapun".

Tanpa terasa timbulah perasaan hormat dan serta kagumnya terhadap sianak muda ini, segera ujarnya:

"Kau menghadapi diriku dengan tangan kosong belaka, mana boleh pinto turun tangan lebih dulu!"

"Hee hidung kerbau!" Jengek Sang Pat dari samping. "Kalau hati kecilmumerasa sungkan, lebih baik lepaskanlah lebih dahulu bor gol yang membelenggu toako kami".

Siauw Yauw-cu tertawa hambar.

"Bukankah sudah berulang kali pinto katakan bahwa kendati cuwi menggunakan cara apapun untuk meng-olok-olok diri pinto tidak akan berhasil kalian kobarkan hawa amaranku".

Dalam pada itu Siauw Ling telah meugempos hawa murninya, kemudian berseru lantang!

"Tootiang, sekarang kau boleh turun tangan"

"Baik! tidak malu Siauw thayhiap disebut seorang enghiong, pinto akan turuti semua perintahmu!"

Senjata Hudtimnya diputar dan segera membabat keatas batok kepala lawan.

Menyaksikan serat-serat Hud-tim lawan mengembang bagaikan payung dan mengurung beberapa depa disekeliling tubuhnya, dalam hati Siauw Ling berpikir.

Rupanya untuk menhindari serangan Hud tim jauh lebih sulit dari pada untuk menge-

gos dari ancaman pedang.....aku harus lebih berhati hati....."

Kakinya melangkah kedepan, kemudian secara tiba-tiba bergeser dua depa kesamping, dengan suatu gaya yang manis ia berhasil menghindarkan diri dari ancaman lawan.

"Siauw-heng, aku rasa luas ruangan ini cuma beberapa tombak belaka, tidak leluasa bagi kita untuk bergebrak. Aku lihat lebih baik pertempuran ini tak usah diteruskan lebih jauh." kata Siauw Yauw-cu seraya tarik kembali senjata Hud-tim nya.

Siauw Ling tertawa dingin.

"Tootiang, rupanya kau hendak memaksa thayhe untuk turun tangan lebih dahulu. Nah berhati-hatilah."

Tangan kanannya diayun, segulung desiran angin totokan segera menyambar kemuka.

Kiranya dikala berbicara tadi, secara

diam-diam Siauw Ling telah mempersiapkan sebuah serangan dengan ilmu jari saktinya Siuw Loo Ci Kang.

Desiran angin tajam menderu-deru, diiringi serentetan cahaya tajam segera mengancam tubuh lawan.

Rupanya Siauw Yauw cu tidak menyangka dengan usia yang begitu muda Siauw Ling ternyata memiliki kesempurnaan ilmu silat yang luar biasa. Tatkala dia merasa betapa dahsyatnya ancaman ilmu jari lawan, desiran angin tajam tersebut sudah berada dihadapan tubuhnya.

Buru buru ia berkelit kesamping, meski demikian desiran angin pukulan yang menyambar lewat dari tubuhnya itu masih sempat melubangi jubah Siauw Yauw-cu dan meneruskan terjangan menghantam luar dari ruang perahu itu.

"Aduuhh.....mati aku !" jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang dari arah luar, seorang bocah lelaki berbaju hijau kena terhajar dan roboh binasa keatas tanah.

Kiranya serangan jari dari Siauw Ling yang menyambar keluar ruang perahu itu telah menghantam telak salah seorang bocah berbaju hijau yang mengiringi kedatangan Siauw Yauw-cu itu.

Air muka tosu tua itu kontan berubah hebat, serunya :

Ilmu jari Kiem Kong Cie yang memiliki Siauw thayhiap benar-benar luar biasa ilmu tersebut merupakan kepandaian ketujuh dari pada tujuh puluh dua macam ilmu sakti aliran Siauwlim Pay, entah secara bagaimana berhasil Siauw thaygiap pelajari !"

"Toodiang, kau telah salah melihat, ilmu jari yang cayhe gunakan sama sekali bukan ilmu Kiem Kong Cie dari Siauwlim Pay."

"Kecuali ilmu jari Kiem Kong Chie dari Siauwlim Pay, belum pernah cayhe dengar kalau dalam dunia persilatan terdapat ilmu jari lalu yaug demikian dahsyatnya."

"Hmm ! hal ini harus disalahkan mengapa pengetahuanmu picik aekali....." Tukas Tu Kioe dari sampiug dengan nada sinis."

Meskipun Siauw Yauw-cu mempunyai iman yang kuat, setelah dihina oleh kata-kata tersebut tak urung hawa gusarnya berkobar juga. Dengan penuh kemarahan terlaknya :

"Bajingan yang tak tahn diri ! cuwi sekalian jaugan anggap Koen cu kami terlalu menghargai dirimu lantas kami tak berani mengapa-apakan kalian? Justru karena sayang pada bakat kalian maka kami coba meno'oug kamu sémua. Hmm.....apabila kalian berani mengobarkan kegusaran pinto.....,lihat saja nauti, sampai dimanakah penderitaan yang bakal cuwi sekalian terima !"

"Hey tosu bau hidung kerbau, apakah kau sudah mulai merasa bahwa kesempatanmu untuk membinasakan kami sekalian telah berlalu." seru Soen Pat-shia ketus.

"Mungkinkah karena otot kerbau yang membelenggu tubuh Soeu-heng telah putus, maka kau berani mengucapkan kata-kata semacam itu ?"

"Hey toosu bau hidung kerbau, aku sipengemis tua masih merasa yakin bahwa kepandaianku masih cukup untuk menghadapi dirimu. Walaupun pada saat ini tubuh Siauw thayhiap serta Tiong-chi Siang-ku ter belenggu oleh borgol emas, namun mereka masih punya kekuatan untuk melindungi dirinya sendiri !"

"Heeeh hee....hee....seandainya pinto benar benar ada maksud membinasakan cuwi sekalian, tidak nanti pinto sudi bertarung dengan cuwi sekalian melalui ilmu silat,"

TAMAN BACAAN

"Kalau tootiang m.u tenggelamkan perahu panca warna ini, kami bersaudara pun terpaksa harus pasrah pada nasib, hanya saja.., heeehh.....kamipun ingin mencari seseorang untuk teman kubur !" sambung Tu Kioe di-. ngin.

"Aku sipengemis tua mau cari Siauw Yauw tootiang saja."

"Sedang kami sepasang pedagang dari Tiong-chiu lebih baik ditemani oleh beberapa orang bocah lelaki serta bocah perempuan ini saja." Sedang Siauw Ling segera berkata:

"Tootiang, terpaksa aku harus merepotkan diri tootiang untuk mengundang keluar Su Hay Koen-cu, katakan saja bahwa aku orang she Siauw sangat berharap bisa minta petunjuk dari ilmu silat koen-cu kalian."

Air muka Siauw Yauw-cu berubah jadi hijau membesi, hawa napsu membunuh mulai menghiasi alisnya, jelas sang toosu yang

punya iman tebal ini telah dibikin naik pitam oleh ejekan-ejekan serta olok-olokan lawan.

Terdengar ia tertawa dingin dan berseru :

"Bilamana cuwi sekallan memang keplugin sekali menjajal cara pinto untuk membunuh orang, pinto pun tak bisa berbuat lain lagi, akan pinto kabulkan permintaan kallan."

Mendadak Soen Put-shia mengebaskan pedang panjangnya, lalu berseru :

"Tootiang setelah hari ini aku sipengemis tua berjumpa dengan dirimu aku rasa bila tootiang ingin meninggalkan tempat ini dalam keadaan aman tenteram, lebih baik tundukkan dahulu diriku."

Belum habis ia berkata, tiba-tiba tampaklah seorang bocah berbaju hijau buru-buru lari masuk kedalam, kemudian membisikkan sesuatu disisi telinga Siauw Yauw-cu dan buru-buru berlalu lagi.

Meskipun Siauw Yauw cu berhasil meng-

nguasai ketenangan jiwanya, namun dalam pandangan Soen Put-shia yang mempunyai pengalaman saugat luas dalam dunia persilatan. secara lapat-lapat ia dapat menyaksikan bahwa kabar berita yang disampaikan bocah tersebut barusan pastilah bukan suatu kabar berita yang baik.

Dalam hati ia berpikir ;

"Menggunakan kesempatan dikala pikirannya tidak teuang, kita harus menerjang keluar dari ruang perahu ini, kemudian kita paksa ia masuk kedalam ruangan. Dengan kerja sama Siauw Ling serta Tiong-chiu Siang-ku rasanya tidak terlalu sulit bagi kita uutuk merobohkan dirinya. Seaudainya kunci borgol emas itu berada disakunya, Siauw Ling serta Tiong-chiu Siang-ku segera akan bebas dari belenggu. Dalam keadaan seperti itu siapa yang periu kita jerikan lagi ?"

Berpikir akan hal itu, diam diam ia mengempos tenaga, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun tubuhnya melayang keluar dan menerjang keluar dari ruangan perahu itu.

Pedang yang berada ditangannya bersamaan waktunya pula diputar kencang membentuk selapis hawa pedang yang saugat tebal.

Siauw Yauw cu sadar akan bahaya yaug mengancam dirinya, Hud-timnya dikebas keluar terus menghantam tubuh Soen Put shia.

Tenaga serangan Hud tim yang membawa hawa lunak namun dahsyat itu benar-benar luar biasa sekali, pedang Soen Put Shia seketika terbendung didalam ruangan perahu.

Tatkala sang tossu tersebut melancarkan serangan menghadang jalan pergi dari Soen-Putshia tadi tubuhnyapun ikut bergerak maju kedepan, senjata Hud-tim nya seketika bergerak dan melancarkan serangan kembali.

Soeu Put-shia kebaskan pedangnya menyongsong datangnya serangan itu, dengan cepat mereka terlibat dalam suatu pertempur an yang amat seru.

Nampak cahaya pedang berkilanan memenuhi angkasa dan menciptakan cahaya keperak-perakan yang meuyilaukan mata, augin serangau laksana gulungan ombak ditengah samudra menerjang, dan menggulung Slauw Yauw cu tiada hentinya.

Desiran angin serangan dari senjata hudtim menambah semaraknya suasana serat-serat halus senjata itu melebar dan mengurung kebawah bagaikan selapis awan hitam seketika cahaya keperak-perakan dari perak pengemis tua itu terbenduug tak sanggup maju lebih kedepan.

Dalam sekejap mata kedua orang itu sudah saling bergebrak hampir mencapai dua puluh gebrakan.

Namun kedua belah pihak sama-sama bertahan dengan seimbangan, siapapun tak sanggup merobohkan lawannya, setiap kali Soen Put-shia bermaksud menerjang satu langkah lagi kedepan, setiap kali pula ia dipaksa Siauw Yauw-cu untuk mundur kembali keposisinya semnla.

Selama berlangsungnva pertempuran itu Slauw Ling yang berada disisi kalangan secara diam-diam memperhatikan setuasi dikalangan. Ia temukan bahwasanya jurus serangan yang dimiliki Siauw Yanw-cu, dalam ilmu hudtimnya betul-betul luar biasa sekaii, seandainya Soeu Put-shia tidak lihay niscaya sejak semula tentu sudah terluka dibawah serangannya.

Kedua orang itu kembali bergebrak sebanyak puluhan jurus lagi, mendadak terdengar Siauw Yauw-cu membentak keras, jurus hudtimnya berubah dan gerakannya semakin aneh.

Dibawah pukulan yang ampuh dan dahsyat, Soen Put-shia kena didesak mundur dua langkah kebelakang.

Tiba-tiba Siauw Yauw cu merogoh kedalamsakunya mengambil keluar sebuah benda. Belum ! tatkala benda tadi membentur lantai segera meledak dengan dahsyatnya.

Segumpal asap putih yang tebal dengan cepat meuyembur keseluruh ruangan hingga menghalangi pandangan mata orang.

"Cuwi aekalian cepat tutup seluruh pernapasan, jangan sampai menghisap asap beracun itu," teriak Soen Put-shia keras-keras.

Menggunakan kesempatau itulah Siauw Yauw-cu putar badan dan ngeloyor pergi dari sana.

Soen Put-shia tidak jadi panik, telapak tangan diayunkan keluar mengirim sebuah pukulan dahsyat.

Biummm ! kembali sebuah bentrokan dahsyat menggema diangkasa, pintu ruangan yang

baru saja dirapatkan Siauw Yauw-cu segera terpental hancur termakan oleh serangan dari pengemis tua ini.

Sepasang telapak tangan Soen Put-shia bergerak cepat, angin pukulan menderu-deru, dalam sekejap mata asap putih yang memenuhi seluruh ruangan tadi berhasil dibuyarkan sama sekali.

Menanti asap putih tadi sudah kena dibuyarkan sama sekali, Sang Pat menghembuskan napasnya panjang, serunya :

"Sungguh tak nyana sitoosu tua hidung kerbau itu bisa - bisanya menggunakan obat pemabok dari kalangan paling rendah uutuk membokong perbuatannya betul-betul terkutuk !"

Soen Put-shia termenung berpikir sejenak lalu menjawab :

"Aku sipengemis tua telah menghisap beberapa kali sedotan asap putih tadi, namun

aku rasa asap tadi tidak mirip dengan obat pemabok atau sebangsanya."

"Tidak mirip obat pemabok ??"

"Tidak salah, bau asap tadi rada sedikit wangi. Menurut pengalaman yang aku miliki, setiap obat pemabok maka bau harumnya tentu tebal dan menusuk hidung sekali."

"Bukan obat pemabuk ? Waaah.....kejadian ini rada aneh."

"Mungkin saja benda itu merupakau sebuah benda yang jauh lebih keji, tapi yang jelas asap tadi bukanlah obat pemabuk."

"Perduli benda apakah itu, yang jelas pastilah bukan benda baik. Sitoosu hidung kerbau itu buru-buru berlalu, aku lihat hal iui bukanlah disebabkan ia jeri ataa ilmu silat dari loosianpwe atau toako kami, pastilah di tempat luaran telah terjadi snatu peristiwa yang serius, mengapa kita tidak menggunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk menerjaug keluar dari sini ?"

"Aku rasa mereka tentu sudah adakan persiapan !"

"Biarlah cayhe yang buka jalan, ingin kucoba sampai dimanakah kelihayan mereka," seru Tu Kioe seraya melangkah keluar dengan tindakan lebar.

"Bila kita buang waktu sedetik, maka persiapan mereka akan lebih kuat selapis." sambung Sang Pat. "Seandainya kita terjang keluar pada saat ini juga, mungkin kita bisa pukul mereka sampai kocar-kacir."

"Aku takut apa yang bakal terjadi jauh diluar dugaan kalian berdua," sela Soen Put shia. "Namun, memang iebih baik iagi kalau kita coba-coba untuk menengoknya."

Deugan mengikuti dibelakang Tu Kioe, si pengemis tua itupun berjalan keluar dari ruangan.

Demikianlah dibawah pimpinan Tu Kioe yaug berada dipaling depan, para jago segera menerjang keluar dari ruang perahu. Te-

TAMAN BACAAN
FAJAR

tapi baru saja mereka berbelok pada sebuah tikungan, dari arah depan segera berkumandang datang suara bentakan nyaring dari seorang gadis :

"Berhenti !"

Bersamaan dengan bentakan tersebut, dari balik tikungan lambat-lambat berjalan keluar seorang dara berbaju hijau, diatas tangan si dara tersebut mencekal sebuah benda hitam berbentuk bulat panjang bagaikan tongkat dimana moncong tongkat tersebut diarahkan kepada para jago.

"Didalam tabung besi itu berisikan cairan racun yang ganas sekali." Terdengar ia berseru. "Apabila cuwi sekalian berkeras kepala ingin menerjang keluar juga, jangan salahkan kalau budak akan menggunakan benda ini untuk menghadapi kalian."

Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, dari balik tikungan kembali muncul dua orang dara berbaju hijau, ditangan

dayang-dayang itupun mencekal pula sebuah tabung besi yang tiada berbeda sama sekali dengan tabung besi yang berada ditangan dara pertama kali tadi.

Sementara itu jarak antara Tu Kioe dengan dara perbaju hijau itu cuma terpaut enam tujuh depa belaka, sementara ia hendak menerjang kedepan dengan gerakan secepat kilat, tampaklah Soen Put Sniа maju selangkah kedepan melampaui tubuh Tu Kioe dan menghalangi jalan perginya.

"Jangan bertindak gegabah!" bisiknya lirih.

Per-lahan-lahan ia angkat kepala memandang tiga dara tersebut, lalu berkata :

"Sungguhkah perkataan kaliau itu ? aku si pengemis tua kok radaan merasa kurang percaya."

"Justru Siauw Yauw toatiang takut cuwi sekalian tidak mau percaya atas perkataan kami, maka dari itu sengaja kami diperintahkan untuk mendemontrasikan kelihayan dari tabuug besi ini dihadapkan cuwi sekalian" sahut berbaju hijau itu."

"Bawa kemari bajingan yang telah dijatuhi hukuman mati itu!" teriak dara tersebut.

Dua orang bocah berbaju hijau segera mun culkan diri dari balik tikungan sambil meng gusurkan seorang lelaki kekar berbaju ringkas.

Terdengar para berbaju hijau itu berkata :

"Berhubung orang itu berani membangkang perintah yang dikeluarkan Koencu kami maka ia dijatuhi hukuman mati, kami akan menggunakan dia sebagai kelinci percobaan! Nah saksikanlah dengan seksama.

Dna oraug bacah berbaju hijau itu segera mendorong tubuh lelaki kekar berpakaian ringkas tadi kehadapan dara tersebut, setelah itu ia membebaskan jalan darahnya yang ter totok dan cepat-cepat mundur kebelakang.

Dara berbaju hijau tadi dengan gerakan yang paling cepat segera angkat tabung besi tersebut dan didorong tepat mengarah lelaki tersebut.

Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

Berpuluh-puluh rentetan putih bagaikan pancuran menyemprot tubuh lelaki itu dan dengan telak menghajar tubuhnya.

Sementara itu lelaki kekar tadi baru saja berhasil membebaskan tubuhnya dari pengaruh totokan, sebelum ia bertindak sesuatu berpuluh-puluh rentetan semprotan berwarna putih itu sudah menyambar tiba.

Ia menjerit kesakitan dan lari dua langkah kedepan, namun akhirnya lelaki itu ter jungkal mati binasa.

"Ooooow..... cairan racun yang sangat lihay," bisik Soen Put-shia dengan penuh kaget.

Dalam beberapa saat saja mayat lelaki tadi sudah berubah jadi hijau kebiru-biruan, kemudian menghitam dan akhirnya membusuk.

Dara berbaju hijau itu melirik sekejap wajah Soen Put-shia sekalian, kemudian berkata :

"Setelah cuwi sekalian menyaksikan sendiri kehebatan cairan beracuu itu, rasanya kamu tentu mengerti bukan bahwasanya apa yang budak ucapkan bukanlah gertak sambal belaka, apabila cuwi sekalian merasa yakin babwa ilmu silat yang kalian miliki amat lihay dan mampu uatuk menghadapi semprotan air beracun ini silahkan cuwi mulai bergerak."

Selesai berkata bersama-sama dua orang dara berbaju bijau serta dua orang orang bocah berbaju hijau lainnya sama-sama menguzdurkan diri dari tempat itu.

Menanti beberapa orang itu telah berlalu Siauw Ling geleng kepala dan berkata :

"Semprotan air racun yang dipancarkan dari tiga buah tabung besi bagaikan hujan gerimis memenuhi seluruh angkasa, kendati ilmu silat yang kita miliki jauh lebih lihay pun, rasanya sulit untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut."

"Jalan ini tidak mungkin bila ditembusi lagi, lebih baik kita mundur dulu kedalam ruangan dan mencari akal lain." Soen Putshia mengusulkan.

"Hmm !" Tu Kioe mendengus dingin. "Hidung kerbau itu betul-betul keji sekali, bila dikemudian hari ia terjatuh ketangan aku si Tu Loo-jie, tidak nanti kuampuni selembar jiwanya."

Sedangkan Sang Pat bergumam sendirian.

"Seandainya kita melepaskan senjata rahasia secara berbareng dan didalam sekali gebrakan berhasil merobohkan ketiga orang dara tersebut bukankah dengan sangat mudah kita berhasil menerjang keluar dari sini ?"

"Rupanya mereka sudah mengadakan persiapan ditempat ini." kata sang pengemis. "Oleh karena itu gadis-gadis tadi bersembunyi dibalik tikungan, sekalipun kita memiliki

Hm.. melepaskan senjata rahasia yang paling jitupun belum tentu berhasil merobohkan mereka bertiga!"

"Seandainya lorong yang mereka jaga cuma satu tempat ini saja, cayhe punya satu akal untuk menghadapi lawan".

"Apakah akalmu itu?"

"Dengan menempuh bahaya siauwte akan munculkan diri memancing kehadiran mereka, menggunakan kesempatan yang baik inilah toako lepaskan senjata rahasia untuk robohkan mereka semua".

"Apakah sandara ingin menggunakan tubuh mu sebagai umpan untuk ajak ketiga orang gadis itu gugur beraama??"

"Haaaaaa ... haaaaa ... seandainya siasatku ini bisa dilaksanakan. tentu saja jauh lebih baik keadaannya daripada kita berempat sama-sama terkurung ditempat ini."

Soen Put-shia kembali geleng kepala.

"Apabiia dugaan aku sipengemis tua tidak salah Sianw Yauw-cu tidak nanti melepaskan kita dengan lega hati, aku rasa penjagaan yang telah dipersiapkan bukan ditempat ini saja."

Tu Kioe mengeluarkan tangannya mengetuk dinding ruangan, lalu berkata :

"Dinding ruangan ini terbuat dari bahan kayu, mengapa kita jebol dinding dan menerjang keluar dari sini ?"

"Bagus sekali ! Caramu ini memang tidak jelek. Pada saat ini mereka sudah pertingkat rasa waspada serta penjagaannya, terkurung terus ditempat ini bukaulah suatu tindakan yang tepat... ." Tiba-tiba terdengar suara benturan yang sangat dahsyat berkumandang datang, disusul terjadinya goncangan yang amat keras diseluruh tubuh perahu itu.

"Aaaaaah sekarang aku tahu!" teriak Sang Pat." Si too su tua hidung kerbau itu berlalu dengan tergopoh-gopoh, rupanya ada musuh tangguh yang datang mencari satroni!"

Mendadak Soen Put-shia mengebaskan pedang panjangnya, sementara tangan kirinya menyambar sebuah meja. katanya.

"Seandainya betul-betul ada musuh tangguh yang datang mencari satroni dengan pihak hidung kerbau itu, inilah kesempatan yang paling baik bagi kita untuk menerjang keluar dari sini".

"Loocianpwee, apakah kau hendak menggunakan meja tersebut sebagai tameng untuk menahan semprotan air beracun dari mereka ?" tanya Siauw Ling cepat.

"Aku memang ada maksud demikian "

"Bagus sekali! dengan adanya meja tersebut sebagai tameng maka semprotan air ra-

cun merekapun bisa terbendung dan harapan untuk berhasilpun jauh lebih besar. Cayhe akan turun tangan bersama-sama cianpwe !"

"Tidak usah... tidak usah.... tubuhmu masih diborgoi rantai emas, gerak-gerikmu tentu kurang leluasa. Lagipula beberapa orang bocah lelaki dan bocah perempuan itupu belum merupakan tandingan dari aku sipengemis tua Yang kita takuti bukan lain adalah semprotan air beracunnya, asal air racun itu bisa terbendung rasanya, dengan kekuatan aku sipengemis tua sanggup untuk menghadapi mereka".

"Tapi.... mana boleh kami biarkan loocianpwe menempuh bahaya seorang diri !"

"Ha ha ha ha seandainya kalian tidak datang mungkin sejak semula nyawa dari aku si pengemis tua sudah melayang....."

Ia merandek sejenak, lalu melanjutkan :

"Aku berharap kalian bertiga suka menanti lebih dahulu disini, nantikanlah kabar baik dariku !"

Seraya berkata ia angkat meja tersebut sebagai tameng dan mencekal erat-erat pedang nya ditangan kanan lalu maju kedepan dengan langkah lebar.

Bersambung ke Jilid 6

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC